



Konsep Multikulturalisme: Definisi, Prinsip, Nilai-Nilai dan Tantangan Penerapannya Dalam Masyarakat Multikultural

Amalia Syifakurnia¹, Widia Dwi Rahmawati², Hidayatul Kusna³, Ahmad Manshur⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : amaliasyifakurnia22@gmail.com, widiadwiirahmawati20@gmail.com,
hidayatulkusna66@gmail.com, manshur@unugiri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the concept of multiculturalism, which emphasizes the recognition, appreciation, and acceptance of cultural diversity in society. This diversity encompasses differences in ethnicity, religion, language, customs, and cultural values, which are unavoidable social realities in modern society. Therefore, a deep understanding of the concept of multiculturalism is crucial for building a harmonious and inclusive social life. This study aims to examine the concept of multiculturalism, including its definition, principles, values, and challenges in its application in a multicultural society. This study uses a qualitative approach with a literature study. Data were obtained from various literature sources such as books, scientific journal articles, and appropriate academic publications. Data analysis was conducted using qualitative descriptive analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that multiculturalism is not only understood as a condition of cultural diversity in society, but also as a value framework that emphasizes equality, tolerance, respect for cultural identity, and intercultural dialogue. These principles play an important role in creating an inclusive and harmonious social life. However, the implementation of multiculturalism in multicultural societies also faces various challenges, such as intolerance, identity-based discrimination, the influence of globalization, and differences in social values and norms. Therefore, efforts are needed through multicultural education, inclusive public policies, and strengthening intercultural dialogue to create a peaceful, just, and respectful society.

Keywords: multiculturalism, tolerance, multicultural society.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang konsep multikulturalisme yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman yang dimaksud meliputi perbedaan suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan nilai budaya yang menjadi kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat modern. Sehingga, pemahaman yang mendalam mengenai konsep multikulturalisme sangat penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep multikulturalisme yang meliputi pengertian, prinsip-prinsip, nilai-nilai, serta tantangan dalam penerapannya di masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal

ilmiah, dan publikasi akademik yang sesuai. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai kondisi keberagaman budaya dalam masyarakat, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang menekankan kesetaraan, toleransi, penghormatan terhadap identitas budaya, serta dialog antarbudaya. Prinsip-prinsip tersebut berperan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis. Namun demikian, penerapan multikulturalisme di kalangan masyarakat multikultural juga menghadapi berbagai tantangan seperti intoleransi, diskriminasi berbasis identitas, pengaruh globalisasi, serta perbedaan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Maka, diperlukan upaya melalui pendidikan multikultural, kebijakan publik yang inklusif, serta penguatan dialog antarbudaya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Kata Kunci: multikulturalisme, toleransi, masyarakat multikultural.

PENDAHULUAN

Tingkat keberagaman masyarakat pada era modern saat ini semakin tinggi, baik dari segi suku, agama, bahasa, budaya maupun latar belakang sosial. Kondisi tersebut melahirkan fenomena yang dikenal sebagai masyarakat multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Dalam konteks ini, konsep multikulturalisme menjadi penting karena menawarkan suatu cara pandang yang menekankan terhadap perbedaan, kesetaraan hak dan terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman (Hardini et al., 2025).

Namun, pada kenyataannya kehidupan masyarakat multikultural tidak selalu berjalan secara harmonis. Globalisasi telah memperluas hubungan dan interaksi antar kelompok budaya di berbagai negara. Sehingga multikulturalisme menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan sosial maupun politik. Di negara Indonesia yang dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi budaya, bahasa maupun agama. Akan tetapi, berbagai permasalahan seringkali muncul, baik yang berkaitan dengan SARA, sikap intoleransi, praktik diskriminasi terhadap kelompok tertentu, konflik sosial, serta ketimpangan dalam penerimaan terhadap perbedaan budaya dan agama (Rudiana et al., 2025).

Disisi lain, beberapa negara sering dijadikan contoh dalam penerapan kebijakan multikulturalisme. Kanada misalnya, telah menetapkan kebijakan multikulturalisme secara resmi sejak tahun 1971. Tidak hanya itu, Kanada juga menjadikan multikulturalisme sebagai bagian dari identitas nasional negara. Sementara itu, India yang memiliki keragaman etnis dan agama yang sangat kompleks juga menerapkan prinsip multikulturalisme, walaupun dalam praktiknya masih menghadapi dinamika sosial meliputi konflik antara komunitas Hindu dan Muslim (Scientific, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang ada belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai konsep multikulturalisme. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna, prinsip dan implementasi multikulturalisme dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam

memaknai perbedaan, sehingga berpotensi memicu konflik sosial dan menghambat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Gasimova, 2024). Adanya permasalahan tersebut menunjukkan perlunya untuk memperkuat pemahaman mengenai konsep multikulturalisme secara lebih menyeluruh. Pemahaman yang baik terhadap multikulturalisme diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun sikap toleransi dalam perbedaan.

Secara teoritis, multikulturalisme merupakan suatu konsep yang menekankan pengakuan terhadap pluralitas budaya dalam masyarakat serta pentingnya interaksi sosial yang dilandasi sikap saling menghargai. Dalam kajian akademik, multikulturalisme juga sering dikaitkan dengan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang etnis, agama, maupun budaya (Aricindy et al., 2023)

Multikulturalisme juga menekankan pentingnya dialog antar budaya sebagai upaya untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam (Regus, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang konsep multikulturalisme sangat penting untuk memahami bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan ilmiah sehingga dapat memperkaya kajian teoritis sekaligus mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai dan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep multikulturalisme yang meliputi definisi, prinsip, bentuk, serta tantangan penerapannya dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang menggambarkan dan menganalisis berbagai konsep serta teori berdasarkan sumber-sumber literatur yang sesuai. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi agar data yang digunakan tetap aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustakan yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta berbagai publikasi akademik yang membahas multikulturalisme dan masyarakat multikultural. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan proses penelusuran literatur, pemilihan data, serta interpretasi terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan lembar pencatatan data guna mengorganisasi informasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Multikulturalisme

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa multikulturalisme secara konseptual merupakan suatu pengakuan dan penghargaan yang berkaitan dengan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, terdapat berbagai kelompok budaya yang memiliki perbedaan identitas seperti etnis, agama, bahasa, adat istiadat, serta sistem nilai yang berbeda (Rudiana et al., 2025). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, multikulturalisme berasal dari tiga kata, yakni *multi*, *culture* dan *isme*. Kata *multi* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jamak atau banyak, berbeda, beragam dan majemuk. Disamping itu, kata *culture* juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti budaya, bahasa, adat istiadat, tradisi, nilai, norma, mitos, harapan dan keyakinan. Sedangkan kata *isme* dapat diartikan sebagai aliran, paham, kepercayaan, sudut pandang dan perspektif (KBBI, 2024).

Suparlan menjelaskan, bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mana mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002). Dalam perspektif ini, masyarakat di pandang memiliki kebudayaan umum yang berlaku secara luas, dengan bentuk yang menyerupai kebudayaan dari kelompok-kelompok masyarakat yang lebih kecil, yang secara bersama-sama membentuk suatu masyarakat yang lebih besar.

Saripudin menyatakan, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu pandangan dunia yang pada dasarnya tercermin dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan sikap penerimaan terhadap kenyataan adanya keberagaman agama, perbedaan, serta kemajemukan budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, multikulturalisme juga dimaknai sebagai cara pandang yang terwujud dalam kesadaran dan sikap politik. Dalam perspektif politik multikulturalisme, terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi munculnya multikulturalisme. Pertama adalah proses migrasi penduduk ke suatu wilayah tertentu, dan kedua adalah berkembangnya identitas kelompok minoritas yang dalam beberapa kasus lebih kuat dibandingkan identitas nasional. Faktor pertama banyak terjadi di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia yang dikenal sebagai tujuan utama para imigran. Sementara itu, faktor kedua berkaitan dengan kondisi ketika individu atau kelompok merasa bahwa identitas minoritas yang mereka miliki lebih dominan daripada identitas nasional yang seharusnya mereka anut (Saripudin et al., 2023).

Melati dan Hamdanah mengemukakan, bahwa pengertian multikulturalisme juga mengandung prinsip kesetaraan, yaitu bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki hak yang setara tanpa adanya perlakuan diskriminatif berdasarkan latar belakang budaya, ras, agama, ataupun etnis (Melati & Hamdanah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh warga negara, terlepas dari asal-usulnya, berhak terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial serta memperoleh perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia yang sama. Multikulturalisme menegaskan pentingnya sikap toleransi serta penghargaan terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Bikhu Parekh, menurutnya multikultural adalah “...just as society with several religion or language is multi religious or multi lingual, a society containing several cultures is multicultural. Karena itu, parekh merumuskan bahwa “...a multicultural society, then, is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conceptions of the world, system of meaning, values, forms of social organization, histories, customs and practice”. Artinya, multikulturalisme adalah suatu masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa komunitas yang memiliki perbedaan konsepsi tentang sistem makna, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, tradisi dan kebiasaan (Fridiyanto et al., 2022).

Pandangan ini menunjukkan bahwa, masyarakat yang terdiri atas berbagai kebudayaan dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dapat dipahami sebagaimana masyarakat yang memiliki beragam agama yang disebut multireligius atau masyarakat yang memiliki banyak bahasa disebut multibahasa. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai komunitas budaya yang meskipun saling beririsan, tetap memiliki perbedaan dalam cara pandang terhadap dunia, sistem makna, nilai-nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, tradisi, serta praktik kehidupan yang mereka jalankan (Melati & Hamdanah, 2024).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa multikulturalisme memiliki suatu kerangka konseptual yang memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi sosial, dimensi ideologis dan dimensi normatif. Dimensi sosial menggambarkan multikulturalisme sebagai realitas keberagaman budaya dalam masyarakat. Dimensi ideologis memandang multikulturalisme sebagai suatu pandangan yang mengakui dan menghargai perbedaan dalam kesederajatan. Sementara itu, dimensi normatif menekankan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, serta penghormatan terhadap hak-hak setiap kelompok budaya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian multikulturalisme tidak hanya menggambarkan kondisi masyarakat yang beragam, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang berfungsi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Prinsip-Prinsip Multikulturalisme

Parekh menjelaskan bahwa masyarakat modern pada dasarnya terdiri dari berbagai kelompok budaya yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan cara pandang hidup yang berbeda. Keberagaman tersebut perlu dipahami dan dikelola melalui prinsip-prinsip multikulturalisme agar tidak menimbulkan konflik sosial, tetapi justru menjadi kekuatan dalam kehidupan bersama (Sahira et al., 2025). Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap berbagai literatur yang membahas pemikiran Parekh, ditemukan beberapa prinsip utama multikulturalisme yang menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Pertama, Pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Setiap kelompok budaya memiliki nilai, tradisi, bahasa, dan cara hidup yang berbeda (Irhandayaningsih, n.d.).

Kedua, prinsip keadilan dan kesetaraan menegaskan bahwa setiap individu maupun kelompok budaya memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan latar belakang suku, agama, ras, bahasa, maupun budaya. Semua kelompok harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, pendidikan, kesempatan ekonomi, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Arief & Mangkurat, 2024).

Ketiga, dialog antar budaya merupakan salah satu cara penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui dialog, setiap kelompok budaya dapat saling memahami nilai, tradisi, dan pandangan hidup masing-masing. Dialog ini tidak hanya berfungsi untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan konflik sosial, tetapi juga dapat memperkaya kebudayaan masyarakat secara keseluruhan karena terjadi pertukaran ide, pengalaman, dan nilai-nilai budaya (Fridiyanto et al., 2022).

Keempat, kesatuan dalam keragaman yang menekankan bahwa meskipun masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, tetap diperlukan kesatuan sebagai dasar kehidupan bersama. Kesatuan ini tidak berarti menghilangkan perbedaan atau memaksakan keseragaman budaya. Sebaliknya, kesatuan dibangun melalui kesepakatan terhadap nilai-nilai bersama seperti hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, serta sikap saling menghormati. Dengan adanya komitmen terhadap nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan budaya (Iqbal, 2023).

Kelima, Prinsip kontekstualisasi budaya yang menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau tetap. Budaya selalu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan (Sahira et al., 2025).

Keenam, penghormatan terhadap identitas budaya. Selain mengakui keberagaman, multikulturalisme juga menekankan pentingnya menjaga dan menghormati identitas budaya setiap kelompok. Setiap individu memiliki hak untuk mempertahankan bahasa, tradisi, nilai, dan kebiasaan budayanya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penghormatan terhadap identitas budaya ini dapat memperkuat rasa percaya diri kelompok budaya serta mendorong terciptanya hubungan yang saling menghargai antar kelompok dalam masyarakat (Putera, 2024).

Ketujuh, Tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Dimana setiap individu dan kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, serta menghindari sikap diskriminatif terhadap kelompok lain (Saputri et al., 2025).

Nilai-Nilai Multikulturalisme

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). ketiganya merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak.

Lebih lanjut Ircham menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik (Hakim et al., 2025). Nilai-nilai multikultural disebut dengan menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut masyarakat diharapkan menjadi manusia yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Sementara itu menurut H.A.R Tilaar dalam Maemunah menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat beberapa indikator yang mencakup belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi (Lesmana et al., 2024).

Beberapa nilai tersebut sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai manusia beradab yang mampu mengenal dan mengakui tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud. Artinya, gagasan manusia beradab dapat berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural, dimana keberagaman tidak dipandang sebagai sumber konflik, namun sebagai bagian integral dalam tatanan kehidupan yang harus dihargai dan dijaga keseimbangannya (Atho et al., 2025).

Tantangan Penerapan Multikulturalisme dalam Masyarakat Multikultural

Penerapan multikulturalisme dalam masyarakat majemuk menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, politik, dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu konflik, diskriminasi, serta ketidakadilan sosial, sehingga menghambat terciptanya kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Sariyatun dan Leni Marpalina menjelaskan bahwa intoleransi menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan multikulturalisme. Intoleransi muncul ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu menerima perbedaan budaya, agama, suku, maupun sistem nilai yang ada di dalam masyarakat. Kondisi ini berpotensi memunculkan konflik sosial, diskriminasi, serta ketegangan antar kelompok yang pada akhirnya melemahkan kohesi sosial. Dalam konteks ini, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati sejak usia dini. Pendidikan tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran

sosial bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif (Sariyatun & Marpelina, 2023).

Lusiana juga mengemukakan bahwa diskriminasi berbasis identitas dapat menghambat implementasi multikulturalisme. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas dapat menimbulkan perasaan terpinggirkan dan mengurangi partisipasi sosial mereka dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menghambat integrasi sosial serta memperlemah solidaritas antar kelompok dalam masyarakat multikultural. Sehingga, penerapan kebijakan publik yang inklusif menjadi sangat penting untuk menjamin kesetaraan hak bagi seluruh kelompok masyarakat. Selain itu, pelatihan *cultural competency* bagi aparat negara juga diperlukan agar pelayanan publik dapat dilaksanakan secara sensitif terhadap keberagaman budaya, agama, maupun identitas sosial masyarakat (Lusiana & Firdaus, 2024).

Pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai multikulturalisme. Aan Sanusi menyatakan arus globalisasi membawa masuk berbagai budaya luar yang berpotensi menggeser atau bahkan mengikis nilai-nilai budaya lokal. Kondisi ini dapat memunculkan persaingan identitas budaya yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Sehingga, masyarakat perlu menyeimbangkan antara penerimaan terhadap nilai-nilai global dengan upaya pelestarian budaya lokal. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan nilai-nilai lokal, penguatan identitas budaya, serta pengembangan dialog lintas budaya untuk membangun saling pengertian antar kelompok masyarakat (Sanusi et al., 2024).

Keragaman nilai dan norma sosial dalam masyarakat juga menjadi tantangan dalam perumusan kebijakan publik yang inklusif. Theresia dan Apriliana mengatakan bahwa perbedaan nilai, tradisi, dan norma sosial di antara kelompok masyarakat sering kali menyulitkan pemerintah dalam merancang kebijakan yang dapat diterima oleh semua pihak. Apabila layanan publik tidak sensitif terhadap keberagaman tersebut, maka dapat menimbulkan ketidakpuasan bahkan rasa ketidakadilan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang berbasis pada prinsip keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman perlu menjadi landasan dalam penyusunan program dan layanan publik (Panggabean & Lase, 2024).

Disamping itu, menurut Muharrani, perbedaan pemahaman keagamaan sering kali menjadi sumber ketegangan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang inklusif, moderat, dan menekankan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting. Selain itu, penguatan dialog antarumat beragama juga diperlukan untuk membangun pemahaman bersama serta meminimalkan potensi konflik yang berbasis pada perbedaan keyakinan (Muharrani et al., 2026).

SIMPULAN

Multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai

budaya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang multikulturalisme menjadi sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan saling menghargai. Penerapan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih inklusif dan damai. Namun, dalam praktiknya penerapan multikulturalisme masih menghadapi berbagai tantangan, seperti adanya sikap intoleransi, diskriminasi, serta perbedaan pandangan dan nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, diperlukan upaya bersama melalui pendidikan multikultural, penguatan nilai toleransi, serta dialog antarbudaya agar masyarakat mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Melalui penerapan nilai-nilai multikulturalisme secara konsisten, diharapkan dapat tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis di tengah keberagaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan ilmu pengetahuan, kebaikan dan peradaban yang lebih baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, referensi, serta masukkan akademik dalam proses penyusunan artikel, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterimakasih kepada pada jurnal Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan dalam mempublikasikan artikel ini. Tidak lupa apresiasi kepada diri sendiri dan rekan yang telah berkomitmen untuk menyelesaikan karya ilmiah ini hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aricindy, A., Wasino, W., & Atmaja, H. (2023). The Importance of Cared for Diversity through Multicultural Education at School Medan. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 12(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.57822>
- Arief, M. I., & Mangkurat. (2024). Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman. *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 126–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.927>
- Atho, M., Saiban, K., & Manshur, A. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Struktur Kurikulum Merdeka : Kajian Perspektif Al- Qur ' an dan Hadits. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(02).
- Fridiyanto, Riza, F., & Firmansyah. (2022). *Mengelola Multikulturalisme* (S. Ritonga (ed.); 1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Gasimova, N. (2024). Multiculturalism as the Main Philosophical Doctrine of Political and Cultural Development of Modern Society. *Metafizika Journal*, 7(2), 79–89. <https://doi.org/10.33864/2617-751X.2024.v7.i2.79-89>

- Hakim, I. T., Azimah, A., & Mubin, N. (2025). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Religius Dan Nasionalis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 753–757. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Hardini, N., Fadhli, R., & Agustin, J. T. (2025). Pengertian , Sejarah dan Gagasan Dasar Multikulturalisme. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 3(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hida>
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia : Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 5(1), 28–40.
- Irhandayaningsih, A. (n.d.). *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalimse*. 1–8.
- Lesmana, A. P., Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Analisis Nilai Cerpen Jawa Pos Multikultural dalam Kumpulan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 3188–3196.
- Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Melati, & Hamdanah. (2024). Multikulturalisme : Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504–1515. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AMultikulturalisme>:
- Muharrani, Sari, H. P., Rahmalia, R., & Zaleha, S. (2026). Kebijakan Pendidikan Islam di Belanda: Tantangan dan Peluang dalam Multikulturalisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 205–219.
- Panggabean, T., & Lase, A. (2024). Multikulturalisme dan Pengaruhnya Pada Isu Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 138–144.
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi : Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>
- Regus, M. (2023). Multiculturalism under Threat and Strategies in Constructing Inclusive Spaces in Europe and Southeast Asia Regions. *Global Focus*, 03(02), 96–109. <https://doi.org/http://doi.org//10.21776/ub.jgf.2023.003.02.2> Vol.
- Rudiana, H., Purba, M. A., & Hendrawan, J. H. (2025). Konsep dan Teori Multikulturalisme. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(05), 1529–1532. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah%0APengertian>,
- Sahira, E., Utami, A. A., & Aprilianata. (2025). Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia : Kajian atas Pemikiran Bikhu Parekh. *Journal of Civis Education*, 8(1), 69–76. <https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1164>
- Sanusi, A., Moh, M., & Shohifur, A. (2024). Dynamics of Multiculturalism in Contemporary Society : Challenges and Opportunities. *Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(7), 1–14.
- Saputri, N., S, P. A. P., & Ajahari. (2025). Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Islam Dikalimantan Tengah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 3(2), 1285–1295. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1371> Pendidikan
- Saripudin, Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*, 06(01), 1–8.
-

- Sariyatun, & Marpelina, L. (2023). Exploring Multiculturalism and Intolerance : Understanding the Dynamics of Diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 66-75. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.64695> Exploring
- Scientific, I. (2023). *International journal of multiculturalism*.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural 1. *Antropologi Indonesia*, 3, 16-19.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. kbbi.kemdikbud.go.id